

ANALISIS NILAI KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL *RENJANA* KARYA ELALICIA

Mila Roysa¹, Isna Fatkhur Rohmah²

^{1,2}Universitas Muria Kudus, Kudus, 59327, Indonesia

*mila.roysa@umk.ac.id

Abstrak

Karya sastra dekat hubungannya dengan kenyataan, oleh karena itu tak jarang dalam sebuah karya sastra terdapat banyak kesamaan dengan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel tersebut dapat berupa tradisi, bahasa, symbol, mitos, kesenian, dan sanksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel *Renjana*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana hasil penelitiannya menyajikan diskripsi baik kata-kata, kalimat, dan paragraf dari konsep yang diteliti dalam hal ini merupakan novel *Renjana*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dimana data bersumber dari artikel jurnal, buku, maupun sumber-sumber yang lain, dan utamanya novel *Renjana* sebagai sumber data. Hasil penelitian yang di temukan adalah dalam novel *Renjana* ditemukan berbagai jenis kebudayaan yaitu kepercayaan, simbol, kesenian, bahasa, norma dan sanksi, nilai, mitos, serta tradisi.

Kata Kunci: kebudayaan, novel, sastra, Jawa

Abstract

Literary works are closely related to reality, therefore it is not uncommon for a literary work to have many similarities with social life. The cultural values contained in the novel can be in the form of traditions, language, symbols, myths, arts, and sanctions. This study aims to examine the cultural values contained in the novel Renjana. This study uses a qualitative research method where the results of the study present descriptions of words, sentences, and paragraphs of the concept being studied in this case is the novel Renjana. The data collection technique in this study is a literature study where the data comes from journal articles, books, and other sources, and primarily the novel Renjana as a data source. The results of the study found that in the novel Renjana found various types of culture, namely beliefs, symbols, arts, language, norms and sanctions, values, myths, and traditions.

Keywords: culture, novel, literatur, Java

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kata-kata yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang yang kreatif sehingga karya-karyanya dapat dikembangkan dalam masyarakat. Isi sebuah karya sastra tidak tentang kehidupan sehari-hari pengarangnya saja, melainkan

menceritakan juga kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Karya fiksi ciptaan manusia berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mengandung unsur estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna merupakan sastra (Fanie, 1988:5). Karya sastra dapat dimaknai sebagai sebuah karya seni yang memerlukan kreativitas manusia untuk menciptakan karya yang indah dan dalam penciptaannya, penyair memiliki kebebasan untuk menuliskan baik pemikiran maupun sehingga sebuah karya sastra dapat mengandung makna yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran bagi pembaca (Marsela dkk, 2018).

Karya sastra terbagi atas dua kelompok, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi terbagi atas prosa, drama, dan puisi. Karya sastra adalah hasil kreativitas yang dihasilkan oleh seniman dalam bentuk prosa, drama, dan puisi, sehingga pembaca mampu membedakan jenis dan karakteristik karya tersebut (Aruna, 2016: 12). Prosa fiksi berarti sebuah karya yang berbentuk narasi atau naratif dan di dalamnya berisi kisah rekaan ataupun kenyataan yang hadir dalam khayalan pemikiran penulis (Hairuddin dkk, 2017: 1).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel merupakan karya prosa fiksi yang terbangun atas berbagai unsur intrinsik yang menyertainya. Unsur-unsur tersebut memiliki kedekatan dengan dunia nyata, baik dari sifat tokoh maupun peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti benar-benar terjadi (Cristianto, 2017). Selain unsur intrinsik, novel juga dapat mengandung nilai-nilai kebudayaan di dalamnya. Nilai kebudayaan dalam novel berguna untuk membangun cerita yang ada dalam novel itu sendiri.

Segala sesuatu yang dimiliki manusia dan didapat dengan belajar dan menggunakan akal merupakan kebudayaan (Saliyo, 2012: 2). Maran (dalam Wardiah 2017) menyatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu kepercayaan, norma dan sanksi, nilai, simbol, bahasa, teknologi, dan kesenian, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kelompok maupun bangsa yang dilestarikan secara turun temurun dan melekat pada kelompok atau bangsa itu sendiri.

Renjana merupakan novel fiksi serius yang di dalamnya menceritakan tentang kisah percintaan antara Lingga dan Bestari pada zaman kerajaan Majapahit dan kisah penantian Lingga (yang kemudian mengganti namanya menjadi Pramodia) untuk menunggu kehadiran reinkarnasi dari Bestari (yang kemudian terlahir dengan nama Gentala sebelum akhirnya diganti menjadi Lestari). *Renjana* berlatarkan Kerajaan

Majapahit dan Jogja masa kini dengan banyak unsur kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa.

Penelitian yang mengacu pada nilai kebudayaan sudah banyak dan mudah ditemukan, di antaranya adalah Wardiah (2017: 378-387), Hafidhah dkk (2017: 393-399), Indrastuti dkk (2020: 156-165), Juwita (2019: 72-81), dan Kurniawan (2019: 45-52). Tentu terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik dari buku yang dianalisis maupun sumber data yang dipakai. Penggabungan latar dan kebudayaan yang ada dalam novel ini menarik untuk digali lebih jauh. Oleh karena itu, berpijak penjabaran di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Renjana* karya Elalicia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan yang terdapat dalam novel *Renjana*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian deskripsi. Baik kata-kata, kalimat, dan paragraf dari konsep yang diteliti dalam hal ini merupakan novel *Renjana*. Kirk dan Miller (2019) menyatakan metodologi kualitatif sebagai metode penelitian yang hasil datanya berupa deskripsi kalimat maupun kata tertulis maupun lisan dari orang maupun perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Renjana* karya Elalicia yang diterbitkan pada Oktober 2021 oleh penerbit KataDepan. Novel ini sebelumnya diterbitkan pertama kali di Wattpad dan memenangkan *The Wattys 2020* yang merupakan event terbesar yang diadakan oleh pihak Wattpad setiap tahunnya. Akhirnya, novel *Renjana* ini diterbitkan dalam bentuk cetak seperti sekarang ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka di mana data bersumber dari artikel jurnal, buku, maupun sumber-sumber yang lain, dan utamanya novel *Renjana* sebagai sumber data. Langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu:

1. Membaca dan memahami novel *Renjana* untuk menganalisis nilai kebudayaan yang ada di dalamnya, serta sumber data lain yang mendukung analisis dan penelitian ini.
2. Menandai dan mencatat data yang ditemukan dan diperlukan untuk kemudian dianalisis lebih jauh.
3. Peneliti membahas nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel *Renjana* dengan hasil yang didapatkan dari sumber lain berupa teori-teori ataupun yang lainnya

sebagai penguat hasil temuan.

4. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil yang didapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya enam jenis kebudayaan yang ada dalam novel *Renjana*. Kebudayaan merupakan salah satu ciri adanya kelompok masyarakat. Kebudayaan dan tradisi merupakan satu hal yang serupa. Tradisi yang terdapat dalam novel *Renjana* karya Alicacia merupakan tradisi Jawa. Tradisi yang ditemukan dalam novel tersebut, yaitu tradisi Liru Kalpika, Tarapan, Langkahan, dan Pernikahan Jawa. Selain ketiga tradisi tersebut, jenis-jenis kebudayaan yang ditemukan dalam novel *Renjana* antara lain adalah bahasa, mitos, simbol, kepercayaan, kesenian, dan sanksi.

Tradisi Liru Kalpika, Tarapan, dan Langkahan

Liru Kalpika, atau yang biasa dikenal dengan nama upacara tukar cincin, merupakan tradisi yang dilakukan sebagai simbol mengikat dalam sebuah hubungan yang serius. Hal ini dapat peneliti temukan dari kutipan yang ada dalam novel *Renjana*.

- (1). Upacara tukar cincin atau yang biasa disebut dengan Liru Kalpika antara Pram dan Gen pun telah selesai dilakukan. Upacara Liru Kalpika memiliki makna mendalam bagi keluarga-keluarga berdarah Jawa, salah satunya adalah sebagai tanda Paningsetan. (Halaman 183)

Tarapan merupakan tradisi yang sekarang sudah jarang dilakukan. Namun, untuk warga yang ada di keraton, tentu tradisi ini masih dijalankan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Renjana* tersebut. Prosesi Tarapan merupakan prosesi syukuran yang diadakan untuk mengucapkan syukur atas didapatkannya menstruasi pertama bagi gadis Jawa. Menstruasi merupakan tanda sebuah kedewasaan bagi seorang gadis Jawa.

- (2). Dan kini gadis itu sangat mengharapkan kedatangannya di prosesi tarapan, sebuah syukuran karena Candrawati mendapatkan menstruasi pertamanya. (Halaman 24)

Langkahan merupakan tradisi yang dilakukan saat sang adik menikah lebih dulu dibanding kakaknya. Tradisi ini dilakukan untuk memenuhi nilai yang harus dibayarkan atau syarat yang harus dipenuhi dan nantinya sang kakak akan mengizinkan adiknya untuk menikah terlebih dahulu. Dalam novel *Renjana*, tradisi langkahan dilakukan karena Gentala (atau Lestari) menikah lebih dulu dari Gea (kakanya).

- (3). Pernikahan antara Pram dengan Gen pun dilaksanakan tiga hari sebelum ulang Gen yang kedua puluh satu. Berbagai prosesi wajib mengikuti adat telah dijalankan oleh kedua belah pihak termasuk prosesi Langkahhan untuk Gea. (Halaman 240)

Bahasa

Bahasa merupakan hal utama dari sebuah novel. Tak jarang dalam sebuah novel terdapat dua atau lebih bahasa yang digunakan. Dalam novel *Renjana*, terdapat tiga bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Namun, bahasa yang paling banyak dijumpai adalah Bahasa Indonesia dan Jawa. Bahasa Jawa yang ada dalam novel tersebut menunjukkan bahasa sebagai nilai kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chairunnisa dan Yuniati (2018) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang melekat pada manusia dan berperan sebagai sistem interaksi manusia. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan di Jawa ataupun Yogyakarta (sebagai latar dalam novel *Renjana*). Khususnya di keraton Kasultanan Hadiningrat Yogyakarta, Bahasa Jawa sangat umum dipakai di dalamnya. Hal ini dapat kita lihat dari 11 data temuan penggunaan Bahasa Jawa di novel *Renjana*. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut ini:

- (4). “Raden Mas, *dhateng pundi kemawon?*” tanyanya dengan sinar berbinar yang terlihat jelas. “*Khatah padamelan ingkang kedah kawulo rampungkaken*” jawab Pram sambil tersenyum hangat. “*Meniro tindak rumiyin, nggih, Mbok. Ngarsa Dalem sampun nengga,*” pamit Pram lagi. (Halaman 31)
- (5). *Kita sedaya dhateng mriki kagem njejawah sonten Lestari Sosrokartono,*” ucap Ngarsa Dalem langsung ke intinya. “*Kaping kalih belah pihak sampun nginggihi hubungan menika. Amarga menika, wonten saenipun kita sedaya lajeng menetapkan lukar lamaran resminya,*” jelas Ngarsa Dalem lagi dengan nada penuh perhatian. (Halaman 118-119)
- (6). “*Matur sembah nuwun, Ngarsa Dalem, Kanjeng kaliyan Raden Mas Pram,*” balas Rama sembari mengatupkan tangannya di depan hidung sembari membungkuk sedikit. (Halaman 120)

Mitos

Mitos dalam masyarakat Yogyakarta memang masih sangat kental. Mitos sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sendiri. Seperti contohnya, mitos tentang Pantai Selatan maupun yang lainnya. Mitos merupakan narasi atau cerita yang berkembang di

suatu masyarakat, meskipun kebenarannya tidak selalu bisa dibuktikan dan membentuk cara masyarakat berinteraksi serta kehidupan bermasyarakat (Wahab, 2025; Tajrian et al., 2024). Dalam novel *Renjana* juga dibahas mengenai Ratu Pantai Selatan, di mana Ratu Pantai Selatan menjadi salah satu tokoh penting dalam cerita ini. Hal ini semakin menunjukkan kuatnya mitos mengenai Ratu Pantai Selatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Nyi Roro Kidul.

- (7) Kecantikan Ratu Pantai Selatan memang menjadi sebuah legenda yang menarik bagi sebagian orang. Banyak orang yang sudah pernah bertemu Kanjeng Ibu mengatakan bahwa wanita itu memiliki kecantikan khas Nusantara. (Halaman 102)
- (8) Bestari mengangkat pandangannya dan mendapati seorang wanita berparas ayu, lembut, dan anggun berpakaian selayaknya bangsawan. Pakaianya berwarna hijau dari atas hingga ke bawah. Mahkota emas di kepalanya dan kalung emas bermutiara hijau tergantung di lehernya. Wanita itu sangatlah cantik dan memiliki aura positif. (Halaman 272)

Kutipan (7) dan (8) menunjukkan mitos mengenai bagaimana wujud dari Ratu Pantai Selatan yang digambarkan sebagai sesosok wanita yang cantik jelita, tenang, dan hijau menjadi warna yang selalu dihubungkan dengannya.

Simbol

Simbol dalam masyarakat dapat dikaitkan dalam banyak hal. Baik masyarakat Jawa sekarang maupun dulu sama-sama memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sebuah simbol. Simbol dianggap sebagai penanda dan petanda yang memiliki makna dan disepakati bersama oleh sebuah kebudayaan (Dwi, 2022; Manalu, 2023). Dalam Novel karya Elalicia yang berjudul *Renjana* terdapat dua buah makna simbol yang akan dideskripsikan sebagai berikut ini :

- (9) “Bestari berhenti tepat di depan sebuah batu berbentuk matahari yang teramat besar dengan ukiran-ukiran rumit seperti orang yang mengelilingi lingkaran di dalamnya. “Aku pernah melihat ukiran itu sebelumnya. Itu adalah logo dari Majapahit.” (Halaman 4)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari makna simbol yang terdapat pada kalimat “logo dari Majapahit”. Istilah tersebut menggambarkan ikon atau lambang Kerajaan Majapahit yang mempunyai bentuk visual tersendiri daripada kerajaan lainnya yang mencerminkan suatu identitas dengan cerita dan peristiwa historis yang diwariskan

dari generasi ke generasi.

- (10) “Wanita itu membawaku ke belakang Museum Trowulan di mana terdapat hamparan taman dan bunga-bunga. Ada jalan setapak di sana yang menghubungkan alun-alun museum dan sebuah pintu bercorak persis seperti bali, termasuk ukiran, patung, dan warnanya.” (Halaman 4)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari simbol yang terdapat pada istilah “pintu bercorak persis seperti bali termasuk ukiran, patung dan warnanya”. Deskripsi tersebut menggambarkan ciri khas dan ikon tersendiri dari corak Bali yang mencerminkan suatu identitas dengan cerita dan peristiwa historis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kepercayaan

Kepercayaan dan mitos memang sangat dekat hubungannya. Tak jarang mitos menumbuhkan sebuah kepercayaan ataupun yang sebaliknya. Kepercayaan dalam kebudayaan merupakan bagian dari aspek kehidupan manusia (Dewi, 2022). Hal ini juga dapat peneliti temukan dalam novel *Renjana*, di mana kepercayaan dan mitos mengenai Ratu Pantai Selatan tumbuh berkembang secara beriringan. Dalam novel *Renjana*, terdapat enam data yang menunjukkan jenis kebudayaan yaitu kepercayaan masyarakat Jawa. Beberapa data akan peneliti urai dalam penjelasan di bawah ini.

- (11) “Aku adalah penjaga Laut Selatan BhumiYava”, ucap wanita itu lembut sambil bercongkok di depan Bestari dengan gerakan yang anggun.
“A-Apakah Anda siluman yang dikatakan warga?” Tanya Bestari berusaha sopan.
“Aku bukan siluman, Bestari. Aku adalah penjaga laut selatan Yava. Sesuai mandat Sang Hyang Karsa. Seperti halnya setiap gunung, laut, dan langit memiliki penjaganya masing-masing.” (Halaman 273)

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan warga tentang Ratu Pantai Selatan. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan kepercayaan masyarakat Jawa akan adanya penjaga di setiap gunung, laut, dan langit. Oleh karena itu tak jarang saat ada kejadian apapun itu baik di laut maupun di gunung selalu di hubungkan dengan hal gaib.

- (12) Parangkusumo dapat diartikan sebagai tempat untuk mencari ketenangan jiwa. Seperti itulah yang dilakukan oleh Pram sekarang. Lengkap dengan ageman rapinya, blankon, dan jarik, Pram berdiri di tepi Pantai Parangkusumo sambil menutup matanya. Mengilhami semua pemberian Tuhan, juga memberitahu

- Sang Kanjeng Ibu bahwa dia datang berkunjung. (Halaman 94)
- (13) Bunga sesajian sudah ia larungkan di tepi pantai, berharap Kanjeng Ibu mau menjenguk dan menemuinya selagi ia masih di Yogyakarta. (Halaman 95)

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat tentang di mana lokasi dari Kanjeng Ibu (panggilan lain untuk Ratu Pantai Selatan) dan bagaimana prosesi yang harus dilakukan sebelum bertemu Kanjeng Ibu.

Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang tumbuh subur di masyarakat. Kesenian menjadi wajah dari ekspresi keindahan, kreativitas, dan media penyampaian gagasan dan komunikasi masyarakat (Fitriana et al., 2020), meskipun beberapa kesenian telah kehilangan sebagian peminatnya. Dalam novel karya Elalicia yang berjudul *Renjana* terdapat tiga makna kesenian yang akan dijelaskan sebagai berikut ini.

- (14) “Lorong itu berakhir pada sebuah pintu besar berwarna krem yang kenal sekali dengan arsitektur Belanda namun tak meninggalkan kebudayaan Jawa.” (Halaman 69)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari kesenian yang terdapat pada istilah “*pintu bercorak persis seperti Bali termasuk ukiran, patung, dan warnanya*”. Deskripsi tersebut menggambarkan ciri khas dan ikon tersendiri dari corak Bali mencerminkan suatu identitas dengan cerita dan peristiwa historis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- (15) “Wanita itu membawaku kebelakang Museum Trowulan di mana terdapat hamparan taman dan bunga-bunga. Ada jalan setapak di sana yang menghubungkan alun-alun museum dan sebuah pintu bercorak persis seperti Bali, termasuk ukiran, patung, dan warnanya.” (Halaman 4)

Kutipan tersebut dapat dikategorikan dalam dua jenis kebudayaan. Seperti mitos dan kepercayaan yang berdekatan dan tak jarang sulit dibedakan, begitu pula dengan simbol dan kesenian yang memiliki kemiripan di beberapa hal. Ukiran dan patung termasuk dalam kesenian yaitu seni rupa atau seni ukir dan seni patung.

- (16) “Segala arsitektur diruangan itu benar-benar klasik dan kental akan budaya Jawa kuno, termasuk karpet, jendela, pintu, dan penataan dekorasi.” (Halaman 4)

Arsitektur termasuk dalam kesenian, yaitu seni arsitektur. Setiap daerah maupun kelompok masyarakat tak jarang memiliki seni tersendiri dalam arsitekturnya, seperti arsitektur rumah adat Jawa dengan Bali tentu memiliki perbedaan.

Sanksi

Sanksi tak pernah lepas dari kehidupan bermasyarakat. Sanksi merupakan hukum yang berlaku dalam sebuah masyarakat kebudayaan sebagai salah satu bentuk akibat dari pelanggaran norma-norma, kepercayaan, dan kesepakatan yang ada dalam kelompok kebudayaan tersebut (Suadnyana dan Yuniastuti, 2019). Mereka melekat dengan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat, meskipun seiring berkembangnya zaman jenis sanksi dan bentuknya selalu berubah. Seperti pada zaman dahulu, saat tidak menurut dengan aturan raja, mereka bisa langsung dibunuh. Namun sekarang semuanya berbeda. Jenis pedoman hukumnya pun berbeda.

- (17) “Mulai hari ini, status selir kebangsawanan dari Dyah Ayu dan Dyah Anwa dicabut dengan tidak hormat. Kejahatan mereka akan diadili sesuai dengan Kutaramanawa Dharmasastra. Jika keluarganya menentang, maka seluruh generasi atau klannya akan dicabut gelar kebangsawanannya,” pinta Lingga tegas seolah tidak ingin dibantah. (Halaman 281)
- (18) Eksekusi kejam dijalankan untuk sang mahapatih beserta Mpu Mahesa. Seolah belum cukup, Lingga menjatuhkan hukuman di luar Kutamanawa Dharmasastra pada mahapatih dan Mpu Mahesa, yaitu keturunan dan keluarga mereka akan diasingkan. (Halaman 298)

Kutipan di atas menunjukan sanksi yang diberikan bagi pelanggar aturan yang sudah ditetapkan. Pada novel *Renjana* hukum ataupun norma yang berlaku tertulis dalam Kitab Kutaramanawa Dharmasastra (yang digunakan pada masa Majapahit). Hukuman atau sanksi yang mereka dapat sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan, seperti yang didapat Dyah Ayu dan Dyah Anwa karena mencelakai Dyah Adya (Bestari) yang tengah mengandung anak raja, serta mahapatih dan Mpu Mahesa yang melakukan konspirasi hingga akhirnya Bestari dihukum mati.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita amati bahwa sanksi diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Selain itu sanksi juga disesuaikan dengan keputusan masyarakat untuk hukuman yang akan diberikan dan telah disepakati.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan salah satu ciri adanya kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan terbagi atas beberapa jenis yang kesemuanya memiliki hubungan yang cukup erat. *Renjana* merupakan novel yang mengangkat latar masa Majapahit dan Keraton Yogyakarta. Kebudayaan yang terkandung dalam novel tersebut di antaranya kesenian, kepercayaan, mitos, norma dan sanksi, simbol, bahasa, serta nilai. Dalam novel ini kepercayaan dan mitos masyarakat Jawa sangat kental, terutama pada keyakinan akan hal gaib seperti Ratu Pantai Selatan dan mitos yang mengikutinya. Nilai kebudayaan dalam novel ini dapat kita gunakan sebagai pelajaran dan juga sebagai pengingat kebudayaan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- A, G. (2011). Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya* , 1-7. Angeline, M. (2015). Mitos Dan Budaya. *Humaniora* , 190-200.
- Astrea, K. (2017). Mitos Masyarakat Jawa Dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra). *Edu-Kata* , 41-46.
- Chairunnisa, C. (2018). Bahasa dan kebudayaan. *Unes Journal of Education Scienties*, 2(1), 48-61.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan . *Jurnal Tarbiyah*, 226-245.
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-10.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(1), 1-10.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 158-165.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA* , 90-100.
- Juwita, N. P. (2019). Unsur Kebudayaan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY* (pp. 72-81). Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kiram, N. H., Kura, C. H., & Kamarudin, K. (2017). Nilai Budaya dalam Novel Penulis ASEAN. *MAHAWANGSA* , 1-15.
- Lucyana Indriastuti, S. M. (2020). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* , 156-165.
- Manalu, R. (2023). Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195-205.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik) . *Adabiyat* , 141-154.

- Nisa, A. K. (2019). Nilai Budaya Papua Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Prosiding SENASBASA*. 3, pp. 92-100. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurul Hafidhah, W. S. (2017). Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2 (4), 393-399.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yuniastuti, N. W. (2019). Kajian Sosio-Religius Penerapan Sanksi Adat Kanorayang Di Desa Pakraman Bakkakan Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Widyanatya*, 1(2), 18-31.
- Tajrian, M., Rahman, A., Kabir, M. A., & Islam, M. R. (2024). Analysis of child development facts and myths using text mining techniques and classification models. *Heliyon*, 10(17).
- Teng, H. M. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah) . *Jurnal Ilmu Budaya*, 69-75.
- Wahab, A. (2025). Futures of Deepfake and Society: Myths, Metaphors, and Future Implications for a Trustworthy Digital Future. *Futures*, 103672.
- Wardiyah, D. (2017). Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly . *Seminar Nasional Pendidikan PGRI Tahun 2017* (pp. 378-387). Palembang: Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI).